BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar (SD) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk kecakapan komunikasi siswa serta sebagai sarana untuk berpikir, mempererat persatuan bangsa, dan melestarikan budaya bangsa (Astuti, 2024). Lebih lanjut, Fithriyah & Isma (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi, menganalisis, serta mengolah informasi dari berbagai jenis bacaan. Tingkat keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari capaian hasil belajar siswa yang mencerminkan sejauh mana siswa menguasai materi dan keterampilan yang dipelajari, khususnya pada ranah kognitif.

Di Indonesia, kemampuan membaca dan menulis permulaan masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dasar karena membaca dan menulis merupakan fondasi utama bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi literasi pada jenjang berikutnya. Rigianti & Utomo (2022) menjelaskan bahwa data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi melalui laporan hasil Asesmen Nasional menunjukkan lebih dari 50% siswa sekolah dasar, khususnya kelas awal (kelas I–III), belum mencapai kompetensi minimum dalam aspek literasi membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana, mengenali kata, hingga menyusun kalimat secara runtut dan benar, yang menunjukkan rendahnya kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep dasar literasi. Sejatinya proses pendidikan terutamanya pada aspek literasi membaca tahap awal seharusnya sudah distimulasikan pada anak berusia pra sekolah dengan dukungan pembelajaran dari orang tua yang mampu memberikan ruang pemahaman awal yang baik sebelum masuk ke dalam jenjang pendidikan formal (Kristianingsih &P Paramita, 2025). Kemampuan membaca permulaan ditujukan pada kemampuan membaca tingkat awal, yaitu kemampuan "melek huruf". Melek huruf dimaknai sebagai kemampuan anak dalam mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi yang bermakna (Sarniyati, 2023). Siswa pada tahun pertama sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenjang lainnya, terutama dalam penguasaan bahasa. Pada tingkat kelas ini, siswa mulai memperoleh kemampuan membaca dan menulis dasar yang menjadi landasan bagi perkembangan kognitif selanjutnya. Faktor yang memengaruhi keberhasilan proses ini antara lain karakteristik guru dan siswa, serta dukungan lingkungan keluarga.

Kemampuan menulis permulaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan membaca permulaan (Mahromiyati *et al*., 2022). Pada tahap awal pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan menulis lebih diarahkan pada keterampilan mekanis, seperti mengenal dan meniru bentuk huruf. Siswa kelas I dilatih untuk

menulis lambang huruf secara motorik, kemudian merangkainya menjadi kata dan kalimat sederhana yang bermakna. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam mengingat, memahami, dan menerapkan konsep huruf dan kata. Apabila kemampuan membaca dan menulis permulaan tidak dikuasai dengan baik sejak awal, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai mata pelajaran pada jenjang kelas berikutnya (Amaliah *et al*., 2023). Selain aspek akademik, pembelajaran juga perlu memperhatikan konteks budaya siswa. Budaya lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, seni, serta tradisi yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, budaya lokal berfungsi sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai karakter, identitas, dan wawasan kebangsaan. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Hatima, 2025). Pengintegrasian muatan Tari *Legong* ke dalam media pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan upaya strategis untuk memperkenalkan budaya lokal sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan membantu pemahaman materi karena dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari (Fithriyah & Isma, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Niti *et al*., (2025) penggunaan media pembelajaran dengan integrasi kearifan lokal mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan mampu meningkatkan literasi sisw di kelas rendah. Media pembelajaran merupakan sarana proses belajar mengajar untuk membantu penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa (Sahri & Farida, 2023). Media berfungsi sebagai jembatan antara materi yang

disampaikan guru dan pemahaman yang dibangun siswa. Media pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa kelas I yang berada pada tahap operasional konkret untuk memahami konsep secara lebih optimal, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa (Khairunnisaa *et al*., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 8 Suana, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh penggunaan media sederhana seperti huruf alfabet yang ditempel di dinding kelas dan papan tulis. Minimnya variasi media menyebabkan siswa kurang aktif, kurang antusias, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi membaca dan menulis kata. Hasil wawancara dengan guru wali kelas I, Ibu Wayan Sudari, menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta minimnya perangkat pendukung menjadi kendala dalam pengembangan media pembelajaran inovatif. Guru juga menyampaikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh tidak tersedianya media yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, rendahnya minat belajar, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi belajar Bahasa Indonesia semester I, di mana dari 20 siswa hanya 8 siswa (40%) yang mencapai KKM ≥ 75, sedangkan 12 siswa (60%) masih berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai 71,4. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi membaca dan menulis kata masih belum optimal. Konsekuensinya, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah dan hasil belajar belum menunjukkan perkembangan yang memadai. Dapat dilihat bahwa persentase nilai

hasil belajar dari siswa pada semester satu masih rendah dan tabel persentase data yang diperoleh saat observasi dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1
Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Semester 1

Rentang Nilai	**Jumlah Siswa**	**Persentase**
≥ 75	8 siswa	40%
70–74	12 siswa	60%
Total	20 siswa	100%

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan "Media Papan Pintar Bermuatan Tari *Legong* untuk Materi Membaca dan Menulis Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I" yang tidak hanya layak dan praktis digunakan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Media ini dirancang sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi keterbatasan media konvensional yang masih digunakan guru, seperti huruf alfabet di dinding kelas dan penggunaan papan tulis sebagai alat utama pembelajaran. Media papan pintar ini dikembangkan secara khusus untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca dan menulis permulaan sebagai fondasi penting pada jenjang awal sekolah dasar melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

Media ini menggunakan pendekatan visual dan manipulatif, di mana siswa secara langsung dilibatkan dalam proses mengenal, menyusun, dan menulis huruf menjadi kata melalui papan berdesain menarik yang dilengkapi dengan unsur budaya lokal berupa ilustrasi *Tari Legong*. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih pada kemampuan kognitif dasar seperti mengingat, memahami, dan menerapkan konsep huruf dan kata secara bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi

lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Integrasi unsur budaya lokal dalam media pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa, tetapi juga diharapkan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi membaca dan menulis kata. Dengan integrasi kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, secara tidak langsung aspek kebermaknaan dan kemandirian belajar dapat tercapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Trisna *et al*., 2023).

Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara, penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan media pembelajaran dengan judul "Pengembangan Media Papan Pintar Bermuatan Tari *Legong* Materi Membaca dan Menulis Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I". Tujuan dari pengembangan media pembelajaran ini adalah untuk menghasilkan produk berupa media papan pintar MMP yang telah diuji kelayakan, kepraktisan, serta efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Media pembelajaran ini selanjutnya akan diserahkan kepada guru kelas I di SD Negeri 8 Suana dan diharapkan mampu memfasilitasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada huruf tempel di dinding dan papan tulis.
2. Belum ada media pembelajaran yang fokus pada materi membaca dan menulis kata.

3. Antusias dan partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah.
4. Belum ada media yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Bali seperti Tari *Legong*.
5. Guru belum mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai konteks.
6. Mayoritas siswa kelas I belum menguasai keterampilan membaca dan menulis permulaan secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini difokuskan pada penanganan masalah melalui pengembangan media pembelajaran papan pintar (MMP) bermuatan Tari *Legong* sebagai media pembelajaran pada materi membaca dan menulis kata di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri 8 Suana. Adapun fokus pengembangan ditujukan untuk menghasilkan sebuah produk media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Bali, khususnya Tari *Legong*. Dengan adanya media pembelajaran ini, diharapkan guru dan peserta didik memiliki alternatif media yang menarik, kontekstual, dan mendukung pencapaian kompetensi dasar dalam membaca dan menulis permulaan secara lebih efektif dan menyenangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* materi membaca dan menulis kata pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I?
2. Bagaimana kelayakan Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* materi membaca dan menulis kata pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I?
3. Bagaimana Kepraktisan Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* materi membaca dan menulis kata pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I?
4. Bagaimana efektivitas Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* materi membaca dan menulis kata untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rancang bangun Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* Materi Membaca dan Menulis Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I.
2. Untuk mengetahui kelayakan Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* Materi Membaca dan Menulis Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I.

3. Untuk mengetahui kepraktisan Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* Materi Membaca dan Menulis Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I.
4. Untuk mengetahui efektivitas Media Papan Pintar MMP Bermuatan Tari *Legong* Materi Membaca dan Menulis Kata Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan media Papan Pintar MMP bermuatan Tari *Legong* Bali, khususnya pada materi membaca dan menulis kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I. Adapun spesifikasi media dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Media Papan Pintar MMP ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Media dilengkapi dengan huruf-huruf lepas yang dapat disusun secara manipulatif di atas papan, sehingga memudahkan siswa memahami bentuk dan struktur kata secara konkret.
3. Media Papan Pintar MMP ini memiliki tiga bagian ruang yang pertama yaitu ruang bermain, yang kedua yaitu ruang membaca dan yang ketiga yaitu ruang menulis
4. Media papan pintar diisi dengan unsur budaya lokal berupa ilustrasi dan ornamen Tari *Legong*. Unsur tersebut diintegrasikan dalam desain papan untuk menumbuhkan rasa cinta budaya Bali sekaligus memperkaya konteks pembelajaran.

5. Media dirancang dengan tampilan warna cerah, visual menarik, serta bahan yang aman bagi anak-anak, agar dapat digunakan secara nyaman saat proses pembelajaran dikelas
6. Media ini fleksibel penggunaannya, dapat digunakan baik dalam pembelajaran klasikal maupun pembelajaran individual dengan bimbingan guru kelas.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media papan pintar mmp bermuatan tari *legong* materi membaca dan menulis kata pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas I ini didasari oleh asumsi dan keterbatasan pengembangan yaitu sebagai berikut.

a) **Asumsi Pengembangan**

a. Guru telah mampu mengelola pembelajaran dasar di kelas I serta bersedia memanfaatkan media konkret seperti papan pintar dalam proses pembelajaran.
b. Peserta didik kelas I di SD Negeri 8 Suana memiliki ketertarikan terhadap media pembelajaran yang bersifat visual, manipulatif, dan kontekstual.
c. Fasilitas sekolah mendukung pemanfaatan media papan pintar, seperti ketersediaan ruang kelas, meja siswa, dan tempat penyimpanan media.
d. Media Papan Pintar MMP bermuatan Tari *Legong* dikembangkan untuk membantu guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan.

e. Unsur budaya lokal yang dimuat dalam media pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar serta memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya daerah.

f. Media papan pintar yang dirancang bersifat praktis, mudah digunakan, menarik secara visual, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I.

b) Keterbatasan Pengembangan

a. Media Papan Pintar MMP bermuatan Tari *Legong* ini hanya dikembangkan untuk materi membaca dan menulis kata, sehingga tidak mencakup materi Bahasa Indonesia lainnya.

b. Media ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di SD Negeri 8 Suana, sehingga penerapannya belum tentu sesuai jika digunakan di sekolah lain tanpa penyesuaian.

c. Media ini bersifat manual (non-digital), sehingga penggunaannya masih membutuhkan pendampingan langsung dari guru khususnya untuk siswa kelas I.

d. Desain dan muatan budaya lokal dalam media ini difokuskan pada Tari *Legong* sebagai representasi budaya Bali, sehingga belum memuat unsur budaya lokal dari daerah lainnya.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah, adapun definisi istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan untuk menghasilkan atau menyempurnakan suatu produk, seperti media pembelajaran, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Widyasari, 2022). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal.
2. Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempermudah penyampaian informasi dari guru kepada siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Nandari *et al*., 2023). Media yang dikembangkan bersifat manipulatif dan visual.
3. Papan Pintar MMP adalah media pembelajaran berbasis papan manual yang dirancang secara interaktif untuk melatih kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I. MMP merupakan singkatan dari "Membaca dan Menulis Permulaan", yang menjadi fokus utama dalam pengembangan media ini.
4. Membaca dan menulis permulaan adalah kemampuan awal yang harus dimiliki siswa sekolah dasar untuk mengenali, melafalkan, serta menyusun huruf menjadi kata dan kalimat bermakna. Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan literasi siswa (Aderina *et al*., 2025).
5. Tari *Legong* adalah salah satu tarian klasik Bali yang memiliki nilai estetika tinggi dan kental dengan makna budaya. Tarian ini biasa dibawakan oleh penari perempuan dengan gerakan yang lincah dan lemah gemulai. Dalam penelitian ini, Tari *Legong* digunakan sebagai unsur muatan budaya lokal

dalam media untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya Bali kepada siswa sejak dini (Cahyanthi *et al*., 2022).

6. Budaya lokal adalah keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, seni, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tertentu. Dalam pembelajaran, budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual untuk memperkuat identitas dan karakter siswa (Jubaedah *et al*., 2025).
7. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kelas I, pembelajaran difokuskan pada keterampilan dasar literasi, seperti membaca dan menulis kata (Muhyidin, 2017).
8. Muatan lokal dalam pembelajaran adalah materi yang disesuaikan dengan potensi daerah, termasuk budaya dan tradisi lokal. Integrasi budaya lokal, seperti Tari *Legong*, dalam pembelajaran dapat menumbuhkan rasa cinta budaya sendiri dan menjadikan proses belajar lebih bermakna (Loko *et al*., 2022)